

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam lokal di Indonesia adalah kekayaan alam yang merupakan aset nasional yang tidak ternilai harganya (Badarudin dkk. 2013). Ayam kampung disebut juga dengan istilah ayam lokal atau ayam bukan ras (buras) adalah ayam asli Indonesia yang telah beradaptasi, hidup, berkembang dan bereproduksi dalam jangka waktu yang lama, baik dikawasan habitat tertentu maupun di beberapa tempat. Adapun perkembang biakannya dilakukan antar sesama tanpa ada perkawinan campuran dengan ayam ras (jenis ayam yang sengaja diintroduksi). Ayam kampung merupakan turunan panjang dari proses sejarah genetik perunggasan di tanah air (Anang dan Suharyanto, 2008).

Ayam kampung diindikasikan dari hasil domestikasi ayam hutan merah atau *red jungle fowls (Gallus gallus)* dan ayam hutan hijau *green jungle fowls (Gallus varius)*. Awalnya, ayam tersebut hidup di hutan, kemudian didomestikasi serta dikembangkan oleh masyarakat pedesaan (Yaman, 2010). Sebagian besar ayam lokal Indonesia dipelihara dengan sistim tradisional secara ekstensif sehingga ayam-ayam tersebut bebas berkeliaran mencari makan dan tidur dimanapun seperti di pohon, lembah dan di setiap pinggir rumah penduduk (Candrawati, 2007).

Nataamijaya (2000) melaporkan bahwa ayam lokal Indonesia terdiri atas 31 galur yang memiliki keanekaragaman morfologi yang berbeda. Keanekaragaman jenis ayam lokal Indonesia ini merupakan potensi sumberdaya genetik yang mestinya dikembangkan untuk mendukung pembentukan galur ayam Indonesia



yang murni dan unggul, sehingga ketergantungan ayam impor untuk pemenuhan kebutuhan daging nasional secara perlahan dapat dikurangi.

Sujionohadi dan Setiawan (2000) menyatakan bahwa ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produktifitasnya yang rendah, ditambah dengan adanya faktor penyakit musiman seperti ND (*Newcastle Disease*), sehingga dikhawatirkan populasi ayam kampung akan semakin menurun, bahkan ayam kampung yang mempunyai sifat-sifat spesifik akan punah.

Populasi ayam kampung di Indonesia tahun 2012 sebanyak 264.339.634 ekor (Direktorat Jendral Peternakan, 2012). Data populasi ayam kampung Provinsi Riau pada tahun 2012 sebanyak 2.848.075 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2012). Pada Provinsi Riau populasi ayam kampung banyak terdapat di Kabupaten Kampar yaitu sekitar 510.669 ekor pada tahun 2012 yang mampu menyumbangkan sekitar 429.567 kg daging dan 216.298 kg telur bagi masyarakat Riau. Ayam kampung layak untuk dikembangkan dan memiliki dwi fungsi yaitu sebagai ayam petelur dan ayam pedaging (Dinas Peternakan Provinsi Riau, 2012).

Pelestarian keanekaragaman genetik ternak diperlukan dalam upaya mempertahankan sifat-sifat khas ternak yang dapat dimanfaatkan dimasa mendatang. Salah satu cara identifikasi keanekaragaman genetik ayam lokal adalah mengukur morfologi dari tiap jenis ayam lokal Indonesia. Identifikasi dilakukan dengan cara menemukan penciri dari masing-masing jenis ayam lokal berdasarkan ukuran (*size*) dan bentuk (*shape*) yang dihitung dengan metode statistik Analisis Komponen Utama (AKU). Bentuk sangat dipengaruhi oleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



genetik, sedangkan ukuran lebih dipengaruhi oleh lingkungan atau topografi daerah (Candrawati, 2007).

Mansjoer (1985) menyatakan bahwa ayam kampung merupakan ayam asli Indonesia. Adanya variasi genetik yang tinggi dari ayam kampung menunjukkan adanya potensi untuk dilakukan perbaikan mutu genetik, oleh karena itu diperlukan data dasar mengenai identifikasi fenotip ayam kampung.

Menurut Warwick *et al.* (1995) sifat kuantitatif penting artinya dalam bidang peternakan. Sifat-sifat kuantitatif sangat dipengaruhi oleh perbedaan lingkungan. Sifat-sifat kuantitatif yang penting adalah yang ada hubungannya dengan produksi yang bernilai ekonomis, misalnya bobot badan, bobot tetas, produksi telur dan umur bertelur pertama. Sifat-sifat kuantitatif selain dipengaruhi oleh genotipnya juga dipengaruhi oleh lingkungan, serta interaksi genotip dengan lingkungan. Sifat-sifat tersebut dapat dijadikan parameter pertumbuhan (Mansjoer, 1985).

Hasil penelitian Subekti dan Arlina (2011) sifat-sifat kuantitatif ayam kampung jantan dan betina diantaranya panjang *tarsometatarsus* yaitu jantan $103,60 \pm 14,48$ mm dan betina $81,07 \pm 6,77$ mm, panjang *tibia* yaitu, jantan $144,48 \pm 15,68$ mm dan betina $125,34 \pm 9,2$ mm, panjang *femur* yaitu, jantan $109,24 \pm 9,19$ mm dan betina $95,39 \pm 11,59$ mm dan bobot badan yaitu, jantan $1,90 \pm 0,53$ kg dan betina $1,36 \pm 0,28$ kg. berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa sifat kuantitatif ayam kampung masih beragam. Sifat kuantitatif yang paling beragam adalah panjang *tibia* untuk ayam kampung jantan dan panjang *femur* untuk ayam kampung betina.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian Budipurwanto (2001), analisis regresi beberapa ukuran tubuh (*tibia*, *shank*, dan lingkaran *shank*) terhadap bobot badan pada ayam kampung jantan dan betina di Kendal berpengaruh sangat nyata ($p < 0,01$) dan mempunyai korelasi positif terhadap bobot badan. Hal ini dapat digunakan untuk memprediksi bobot badan ayam kampung jantan dan betina di Kabupaten Kendal.

Menyadari pentingnya pelestarian genetik ayam kampung, maka sangat penting dilakukan penelitian tentang identifikasi fenotip ayam kampung terutama yang dapat dijadikan parameter pertumbuhan dan bernilai ekonomis yaitu bobot badan, panjang badan, panjang paha, panjang betis, panjang cakar (*shank*), dan lingkaran cakar (*shank*).

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keragaman ukuran tubuh ayam kampung dan hubungannya dengan bobot badan di Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan dilakukannya penelitian tentang keragaman ukuran tubuh ayam kampung dan hubungannya dengan bobot badan di Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar berupa informasi awal data keragaman ukuran tubuh ayam kampung, menjadi informasi tentang hubungan ukuran tubuh dengan bobot badan ayam kampung. Bagi instansi pemerintah terkait dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya peningkatan mutu dan keunggulan ayam kampung, serta bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai acuan atau data dasar untuk penelitian-penelitian sejenis.

1.4. Hipotesis

Terdapat keragaman ukuran-ukuran tubuh dan memiliki hubungan yang erat dengan bobot badan Desa Koto Perambahan Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

